

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah kondisi dimana tubuh mengalami kelebihan kadar gula dalam darah (Hiperglikemia) yang terjadi akibat insulin dalam tubuh dirusak oleh resistensi insulin di jaringan perifer sehingga hati memproduksi glukosa lebih dari normalnya. Hal tersebut mengakibatkan karbohidrat tidak dapat dicerna dengan baik sehingga pankreas hanya mengeluarkan sedikit insulin yang dibutuhkan tubuh. Diabetes Melitus dapat menyerang hampir semua golongan masyarakat di seluruh dunia. Jumlah penderita Diabetes Melitus terus bertambah dari tahun ke tahun karena gaya hidup manusia yang cenderung jarang beraktifitas dan pola makan yang tidak sehat (Laowo *et al.*,2021:2).

Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* (2014) prevalensi penyakit diabetes melitus di dunia mencapai 8,3% atau 387 juta orang hidup dengan penyakit diabetes. Diabetes Melitus merupakan penyebab kematian keenam terbanyak akibat penyakit di Amerika Serikat, khususnya karena penyebaran efek kardiovaskular yang menyebabkan aterosklerosis, penyakit arteri koroner, dan stroke.

Penyandang Diabetes Melitus 2-4 kali lebih mungkin menderita penyakit jantung dan stroke dibandingkan dengan orang yang tidak menyandang Diabetes Melitus. Diabetes Melitus merupakan penyebab utama penyakit gagal ginjal dan merupakan penyebab terbanyak amputasi non traumatik, dengan perkiraan 71.000 amputasi tiap tahun pada penyandang Diabetes Melitus, menurut *National Institutes of Health* (dalam LeMone *et al.*,2016). Adapun hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018) menunjukkan peningkatan kejadian diabetes di Indonesia dari 6,9 % pada tahun 2013 menjadi 8,5 % pada 2018. Sementara itu prevalensi di Jawa Tengah sebesar 2,1 %.

Salah satu komplikasi penyakit Diabetes Melitus paling sering dijumpai adalah kaki diabetik (*diabetic foot*) yang berwujud ulkus, infeksi dan *gangren*. Neuropati diabetik merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah pada area ekstremitas khususnya ekstremitas bawah yang dapat menyebabkan nyeri, kesemutan, dan berkurang atau hilangnya fungsi indera perasa yang menyebabkan infeksi serius dan memungkinkan untuk diamputasi. Hal tersebut terjadi akibat penyumbatan pembuluh darah ditungkai dan neuropati perifer, yaitu suatu kondisi dimana saraf-saraf pada tungkai rusak akibat tingginya kadar gula dalam darah. Perawatan luka yang kurang tepat dapat mempengaruhi kondisi luka dan dapat memperlambat penyembuhannya (Amanda *et al.*, 2022:4).

Luka merupakan suatu kondisi terjadinya kerusakan jaringan, struktur dan fungsi anatomi kulit normal yang diakibatkan adanya patologi yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang mengenai organ tertentu. Metode perawatan luka yang berkembang saat ini adalah *Moisture Balance* atau lebih dikenal dengan metode *Modern Dressing*, metode tersebut diyakini lebih efektif dibandingkan metode konvensional. *Modern Dressing* merupakan balutan luka yang diproses sedemikian rupa dengan fungsi menjaga kelembapan luka yang diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhan luka (Naziyah., *et al*, 2022:4).

Pada penelitian yang dilakukan Irwan., *et al.*,(2022) didapatkan skor perkembangan pada kelompok *control* (balutan konvensional) proses penyembuhan luka terhambat dan lebih kering dibandingkan perawatan luka modern, hal ini dapat disebabkan karena penggantian balutan dilakukan 1 kali setiap 3 hari untuk luka yang eksudatnya minimal atau sedang yang memiliki pengerasan jaringan tepi luka sehingga proses *autolysis* tidak terjadi, warna disekitar luka lebih putih atau memerah gelap sehingga akan memperlambat pembentukan granulasi dan epitelisasi pada luka. Kompres NaCl kurang efektif untuk mencegah timbulnya jaringan nekrotik, sedangkan keberadaan jaringan nekrotik pada ulkus menjadi tempat bersembunyi koloni bakteri juga

menghambat proses granulasi jaringan. Sehingga proses penyembuhan luka ulkus diabetikum menjadi berkepanjangan.

Pengendalian kadar gula darah tidak kalah penting dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Disamping itu motivasi dan peran keluarga sangat dibutuhkan oleh penderita dalam perawatan dan penyembuhannya. Nurhayati (2017) mengungkapkan suatu penyakit dapat dicegah dengan perilaku kesehatan yang didukung dengan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penyakit tersebut. Pengetahuan yang dimiliki oleh penderita khususnya tentang penanganan komplikasi penyakit DM sangatlah dibutuhkan, karena dengan pengetahuan dan sikap ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinannya. Maka dibutuhkan teknik penyampaian informasi yang baik agar informasi yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh responden.

Penelitian yang dilakukan Pranata *et al.*,(2020:1) tentang perangkat edukasi pasien dan keluarga penyandang Diabetes Melitus dengan media *Booklet* menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan menggunakan media *Booklet* memberikan perubahan pada pengetahuan *self-care* pasien dan keluarga pasien tentang Diabetes Melitus. Perubahan rata-rata sebelum dilakukan edukasi dengan media *Booklet* sebesar 12,8 sedangkan sesudah diberikan intervensi didapat rata-rata 16,32. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan dengan menggunakan media *Booklet* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan.

Penggunaan media *Booklet* sebagai alat bantu dalam pemberian pendidikan kesehatan akan membuat sasaran pendidikan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan dibanding dengan penyampaian informasi secara lisan, karena sasaran pendidikan dapat mengamati langsung gambar dan tulisan yang merupakan penjelasan terhadap gambar yang ada dalam media tersebut, serta meningkatkan pemahaman dan gairah dalam belajar. Selain itu *Booklet* dapat digunakan kapanpun disesuaikan dengan sasaran, mudah dimengerti dan dapat dibawa kemana-mana. (Muswita *et al.*,2021:7).

Penelitian pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Booklet* tentang penanganan tersedak pada anak terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu di desa Karang Sari menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan ialah 61,50 dengan nilai minimum 35 dan nilai maksimum 95. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan nilai rata-rata 88 dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 100, yang artinya menunjukkan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang.

Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan juga mempengaruhi pendidikan kesehatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Booklet* sebagai media penyampaian pendidikan kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan Muwakhidah *et al.*,(2021) tentang efektifitas pendidikan dengan, media *Booklet*, *Leaflet* dan poster terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri menunjukkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan remaja putri meningkat setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan semua media dan tanpa media. Pada kelompok yang di berikan media poster meningkat 11,9 point, sedangkan 9,7 point pada media *Leaflet*, media *Booklet* 24,7 point, dan kelompok tanpa media meningkat 11,2 point. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Booklet* mendapat skor lebih tinggi ndibandingkan dengan media *Leaflet*, poster dan tanpa media yaitu sebesar 87,5% sedangkan terendah yaitu dengan media *leaflet* sebesar 30,8%. Efektivitas media pendidikan yang paling tinggi dalam meningkatkan pengetahuan adalah media *booklet*, kemudian media *poster*, *tanpa media* dan yang terakhir adalah media *leaflet*.

Mengingat masih banyaknya orang yang menderita Diabetes Melitus dan minimnya pengetahuan dasar tentang luka diabetes serta perawatannya, maka pemberian pendidikan kesehatan bagi masyarakat tentang perawatan luka Diabetes Melitus sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menurunkan tingkat penderita diabetes serta meningkatkan penyembuhan luka pada penderita Diabetes Melitus. Penggunaan booklet dalam meningkatkan pengetahuan tentang perawatan luka diabetes merupakan alat bantu serta

pembawa informasi yang ingin disampaikan. Penggunaan media booklet membantu memperjelas informasi tentang penyakit Diabetes Melitus serta cara perawatan luka bagi penderitanya.